INDONESIAN TREASURY REVIEW
JURNAL PERBENDAHARAAN, KEUANGAN NEGARA DAN KEBIJAKAN PUBLIK

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN BEA KELUAR BIJI KAKAO, IMPOR BIJI KAKAO, EKSPOR BIJI KAKAO DAN HARGA *COCOA BUTTER* TERHADAP EKSPOR *COCOA BUTTER*

Rudi Hermawan
Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan
Alamat Korespondensi: rudi.hermawan19@gmail.com

ABSTRACT
The export duty policy was initially intended to increase the value added of cocoa beans. On the other hand, in the past few years there has been a significant increase in imports of cocoa beans to meet the needs of domestic industrial in order to keep running optimally and can create added value. To assess how much influence the export duty policy for cocoa beans, the import of cocoa beans, the export of cocoa beans and the price of cocoa butter on the development of exports of cocoa butter, this study uses a quantitative approach using secondary data from various sources. The analysis showed that the import of cocoa beans had a positive effect and the export of cocoa beans had a negative effect on the development of cocoa butter exports. But the price factor of cocoa butter and the amount of export duty does not significantly influence. This shows that the main problem is the performance of the cocoa processing industry which is strongly influenced by the availability of raw materials. In addition, although an increase in imports of cocoa beans can still be offset by an increase in exports of processed cocoa products that have added value.

KATA KUNCI:
biji kakao*, cocoa butter,* bea keluar, ekspor, impor, harga

ABSTRAK
Kebijakan bea keluar pada awalnya ditujukan untuk peningkatan nilai tambah biji kakao. Di sisi lain, dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan impor biji kakao secara signifikan untuk pemenuhan kebutuhan industri domestik agar tetap berjalan optimal dan dapat menciptakan nilai tambah. Untuk mengkaji seberapa besar pengaruh kebijakan bea keluar biji kakao, impor biji kakao, ekspor biji kakao dan harga *cocoa butter* terhadap perkembangan ekspor *cocoa butter*, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari berbagai sumber. Hasil analisis menunjukkan bahwa impor biji kakao berpengaruh positif dan ekspor biji kakao berpengaruh negatif terhadap perkembangan ekspor *cocoa butter*. Sedangkan faktor harga *cocoa butter* dan besaran tarif bea keluar tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama adalah pada kinerja industri pengolahan kakao yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan bakunya. Selain itu, walaupun terjadi peningkatan impor biji kakao masih dapat diimbangi dengan adanya peningkatan ekspor produk kakao olahannya yang memiliki nilai tambah.

KLASIFIKASI JEL:
F13, F14, Q17

CARA MENGUTIP: Hermawan, R. (2019). Analisis pengaruh kebijakan bea keluar biji kakao, impor biji kakao, ekspor biji kakao dan harga cocoa butter terhadap ekspor cocoa butter. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik, 4*(3), 233-242.

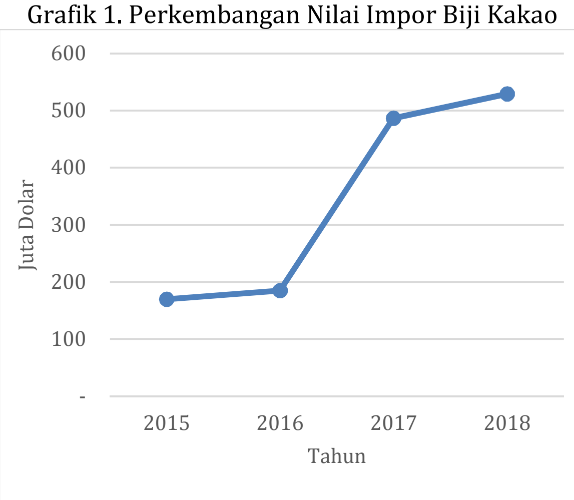
1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan neraca transaksi berjalan selama tahun 2018 mengalami cukup tekanan (negatif) meskipun pada bulan-bulan tertentu terjadi surplus. Namun secara keseluruhan sepanjang tahun 2018 Indonesia mengalami defisit transaksi berjalan (*Current Account Deficit*/CAD) sebesar USD 31,1 miliar atau 2,98 persen dari Produk Domestik Bruto/PDB (Bank Indonesia, 2019). Defisit tersebut masih berada dalam batas aman yakni sebesar 3 persen dari PDB. Defisit tersebut dipengaruhi oleh impor nonmigas yang tinggi, khususnya bahan baku dan barang modal sebagai dampak dari kuatnya aktivitas ekonomi dalam negeri di tengah kinerja ekspor nonmigas yang terbatas. Kenaikan defisit tersebut juga didorong oleh peningkatan impor minyak seiring dengan peningkatan harga minyak dunia dan konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) dalam negeri.

Salah satu unsur penyebab terjadinya CAD di sini adalah adanya kenaikan impor nonmigas, misalnya bahan baku untuk kebutuhan industri dalam negeri. Biji kakao merupakan salah satu komoditas impor yang dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan cukup signifikan sebagaimana dapat dilihat dalam grafik 1. Peningkatan ini sebagai akibat adanya keterbatasan ketersediaan bahan baku di dalam negeri sehingga industri perlu melakukan impor biji kakao untuk menjamin keberlangsungan kegiatan produksinya.

Grafik 1. Perkembangan Nilai Impor Biji Kakao

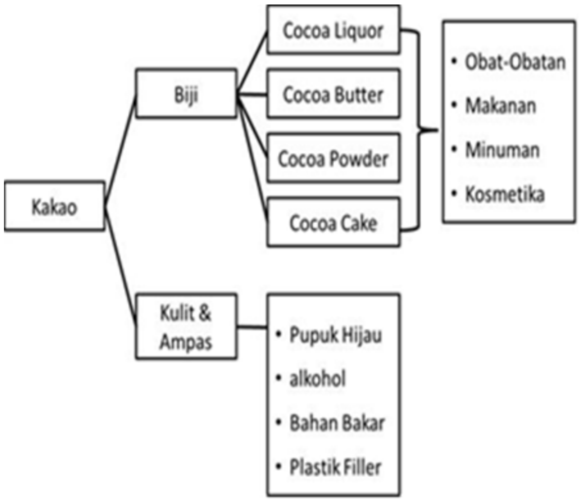


Sumber : BPS (diolah)

Biji kakao adalah salah satu komoditas unggulan Indonesia di pasar internasional. Pada tahun 2010, Indonesia merupakan produsen biji kakao terbesar ke-3 di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana dengan ekspor biji kakao sebesar 432.426 ton. Ghana masih lebih unggul karena memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan Indonesia (David, 2013). Sebelumnya kegiatan ekspor yang dilakukan lebih dominan kepada biji kakao (*raw material*) sehingga nilai tambah dari produk tersebut tidak ada. Pelaku usaha cenderung untuk langsung melakukan ekspor dibanding melakukan pengolahan terlebih dahulu karena lebih menguntungkan. Padahal, apabila dilakukan pengolahan terlebih dahulu, nilai tambah produk kakao ada di dalam negeri dan lebih menguntungkan bagi perekonomian negara tersebut.

Biji kakao dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan produk olahan (setengah jadi) dan produk jadi yang dapat langsung dikonsumsi. Terdapat 2 (dua) kategori industri, yakni industri yang hanya menghasilkan produk kakao olahan dan industri yang menghasilkan produk jadi. Semakin hilir produk yang dihasilkan maka semakin tinggi nilai tambah atas produk tersebut. Jenis produk turunan dari biji kakao dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Pohon Industri Biji Kakao



Sumber: Kementerian Perindustrian, 2018

Dalam upaya meningkatkan nilai tambah dan investasi di sektor industri pengolahan kakao, pada tahun 2010 Pemerintah menerapkan kebijakan pengenaan bea keluar atas ekspor biji kakao dengan tarif progresif sebesar 0 persen s.d. 15 persen disesuaikan dengan harga di pasar internasional. Menurut UU Nomor 17 tahun 2006 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan menjelaskan bahwa bea keluar merupakan pungutan yang dilakukan oleh negara pada barang-barang ekspor berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku. Sementara untuk ekspor dapat diartikan sebagai aliran barang dan jasa hasil kegiatan produksi domestik untuk dijual ke luar negeri (Mankiw, 2007).

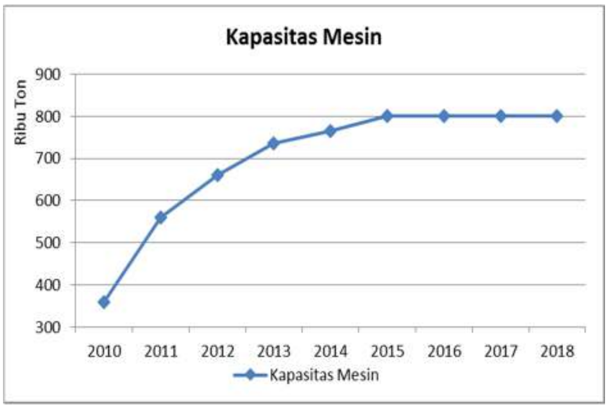
Pengenaan bea keluar tersebut bertujuan untuk menjaga pasokan bahan baku di dalam negeri yang pada akhirnya berdampak pada tumbuhnya hilirisasi industri di bidang pengolahan kakao (Syadullah, 2012). Menurut Harsanti dkk (2017), penerapan kebijakan bea keluar dapat menurunkan

laju ekspor biji kakao. Hal ini dikarenakan adanya bea keluar tersebut akan menjadi beban biaya tambahan yang mengakibatkan harga jual semakin tinggi dan otomatis negara pengimpor akan mencari negara lain penghasil biji kakao sebagai pemasok bagi industrinya. Selanjutnya menurut Bonarriva dkk (2009), kebijakan pengenaan bea keluar memiliki beberapa manfaat bagi negara yang menerapkannya, diantaranya dapat meningkatkan nilai ekspor (*term of trade*), menjaga ketersediaan bahan baku (*availability*), stabilisasi harga (*price stabilization*), pertumbuhan industri yang dapat menciptakan *multiplier effect* (*public receipt*), meningkatkan konsumsi produk antara bagi industri (*intermediate consumption drive*), dan mempermudah industri dalam mengakses bahan baku (*accessibility*).

Jenis kakao yang dikenakan bea keluar hanya terbatas pada biji kakao, sedangkan untuk produk kakao olahan maupun produk jadinya tidak dikenakan bea keluar. Besaran tarif bea keluar biji kakao dikenakan secara progresif (0 persen s.d. 15 persen) berdasarkan harga biji kakao di pasar internasional, semakin tinggi harga biji kakao maka semakin tinggi pula tarif bea keluar yang akan dikenakan. Hal ini dikarenakan apabila harga biji kakao di pasar internasional mengalami kenaikan akan memicu pelaku usaha untuk mengekspor dalam bentuk mentah atau biji kakao sehingga dengan bea keluar yang bersifat progresif dapat menjadi *barrier* atas ekspor dan stok biji kakao dalam negeri berkecukupan bagi industri.

Saat ini, industri pengolahan kakao domestik tersebar di enam provinsi, yaitu lima industri di Banten, lima industri di Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara dan Sulawesi Tenggara (Haifan, 2015). Kebijakan pengenaan bea keluar telah berhasil meningkatkan jumlah investasi multinasional *company* di Indonesia dengan kapasitas mesin industri terpasang mencapai sekitar 800.000 ton atau jauh meningkat dibandingkan kapasitas terpasangnya pada tahun 2010 yang hanya sebesar 360.000 ton (grafik 2). Perusahaan multinasional produk kakao berusaha untuk menjaga keberlangsungan produksinya dengan menjaga ketersediaan bahan baku melalui investasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan dengan mendirikan industri pengolahan kakao di Indonesia maka produk kakao olahan yang akan diekspor ke basis industri utama di negara asalnya tidak dikenakan bea keluar sehingga industri utamanya tetap berjalan secara optimal tanpa ada kekhawatiran kekurangan bahan baku.

Grafik 2. Perkembangan Kapasitas Mesin Terpasang Industri Kakao Olahan



Sumber : Kementerian Perindustrian, 2018

Keberhasilan hilirisasi industri tersebut perlu dijaga agar nilai tambah dapat terus ditingkatkan untuk kepentingan bangsa dan negara. Sementara itu, produksi biji kakao dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup signifikan (Rubiyo dkk, 2012). Penurunan produksi tersebut diakibatkan oleh adanya berbagai faktor, diantaranya penurunan luas lahan dan produktivitas perkebunan kakao. Sementara industri yang ada telah mengalami *over* kapasitas dan dapat memberikan dampak pada terganggunya keberlangsungan industri itu sendiri. Dampak yang paling nyata dari penurunan produksi biji kakao yaitu berhentinya untuk sementara sebelas perusahaan pengolahan biji kakao karena kekurangan bahan baku. Keterbatasan bahan baku mengakibatkan hanya setengah kapasitas yang terpakai dari kapasitas terpasang yang ada. Padahal potensi pasar untuk produk kakao masih terbuka untuk dipasarkan (Maswadi, 2011)

Seiring dengan tumbuhnya industri pengolahan kakao dalam satu dekade terakhir, namun di sisi lain perkembangan produksi biji kakao dalam negeri mengalami kemerosotan yang cukup signifikan dari 450.000 ton pada tahun 2011 menjadi 310.000 ton pada tahun 2017. Mengingat adanya penurunan produksi dalam negeri, pelaku industri lebih cenderung melakukan impor biji kakao dan terlihat terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2016 sebesar 61 ribu ton menjadi 226 ribu ton di tahun 2017.

Di samping itu, harga produk kakao olahan juga dapat memengaruhi tingkat ekspor sebagaimana hukum permintaan dimana besaran harga produk kakao olahan akan dapat berpengaruh terhadap jumlah permintaan. Semakin tinggi harga produk kakao olahan maka akan cenderung menurunkan jumlah permintaan, begitu juga sebaliknya.

Dalam penelitian ini akan dianalisis lebih lanjut terkait faktor-faktor apa saja yang memengaruhi volume ekspor produk kakao olahan, dalam hal ini dikhususkan terhadap produk *cocoa butter* mengingat sebagian besar ekspor produk

kakao olahan dalam bentuk produk tersebut. Diharapkan nantinya dapat diketahui faktor-faktor dominan yang memengaruhinya. Salah satunya variabel besaran impor biji kakao yang telah dijelaskan sebelumnya dimana telah mengalami kenaikan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Di samping itu, variabel tarif bea keluar juga apakah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam meningkatkan nilai tambah dengan adanya peningkatan ekspor produk olahan kakao. Sehingga nantinya *stakeholder* terkait, dalam hal ini pemerintah dapat mengimplementasikan strategi kebijakan yang tepat.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji seberapa besar pengaruh bea keluar biji kakao, volume impor biji kakao dan harga *cocoa butter* terhadap volume ekspor *cocoa butter*. Mengingat kondisi saat ini, produksi biji kakao mengalami penurunan dikarenakan berbagai faktor sementara industri pengolahannya telah tumbuh pesat dalam delapan tahun terakhir sehingga diperlukan kebijakan yang tepat agar *stakeholder* terkait tetap dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan nilai tambah bagi industri dalam negeri.

Penelitian ini memberikan manfaat untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kebijakan bea keluar atas ekspor biji kakao dan beberapa faktor lain yang dianggap berpengaruh dalam meningkatkan ekspor produk olahan kakao yang pada akhirnya nanti dapat meningkatkan sumber devisa bagi negara. Diharapkan dari hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu rekomendasi ilmiah bagi pengambil kebijakan.

2. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian ini akan dijelaskan beberapa teori dan hipotesis yang dijadikan sebagai dasar atau landasan dalam melakukan penelitian ini.

2.1. Kebijakan Bea Keluar

Kebijakan ini dikenakan terhadap barang tertentu yang diekspor. Dalam UU Nomor 17 tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan dijelaskan bahwa bea keluar merupakan pungutan yang dilakukan oleh negara pada barang-barang ekspor berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku. Selanjutnya diatur lebih lanjut dalam PP Nomor 55 Tahun 2008 tentang Pengenaan Bea Keluar terhadap Barang Ekspor. Dalam regulasi tersebut, diatur beberapa jenis barang yang dikenakan bea keluar yang terdiri atas:

a. biji kakao;
b. kulit dan kayu;
c. kelapa sawit, *crude palm oil* (CPO) dan produk turunannya;
d. produk hasil pengolahan mineral logam; dan
e. produk mineral logam dengan kriteria tertentu.

Instrumen kebijakan ini dianggap perlu dilaksanakan oleh pemerintah untuk berbagai tujuan yang juga telah diatur dalam aturan di atas, diantaranya:

a. menjamin terpenuhinya kebutuhan dalam negeri;
b. melindungi kelestarian sumber daya alam;
c. mengantisipasi kenaikan harga yang cukup drastis dari komoditas ekspor tertentu di pasaran internasional; dan
d. menjaga stabilitas harga komoditi tertentu di dalam negeri.

Untuk komoditas kakao ini, kebijakan bea keluar atas ekspor biji kakao mulai diimplementasikan sejak tahun 2010 melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Pada hakikatnya kebijakan bea keluar untuk biji kakao ini bertujuan untuk menjaga pasokan bahan baku industri dalam negeri yang pada akhirnya akan berdampak pada tumbuhnya hilirisasi industri di bidang pengolahan kakao. Dalam regulasi tersebut, diatur besaran tarif bea keluar yang dikenakan terhadap ekspor biji kakao sebagai berikut.

Tabel 1. Tarif Bea Keluar atas Ekspor Biji Kakao

Jenis Barang	Tarif Bea Keluar (%)			
Biji Kakao	0	5	10	15

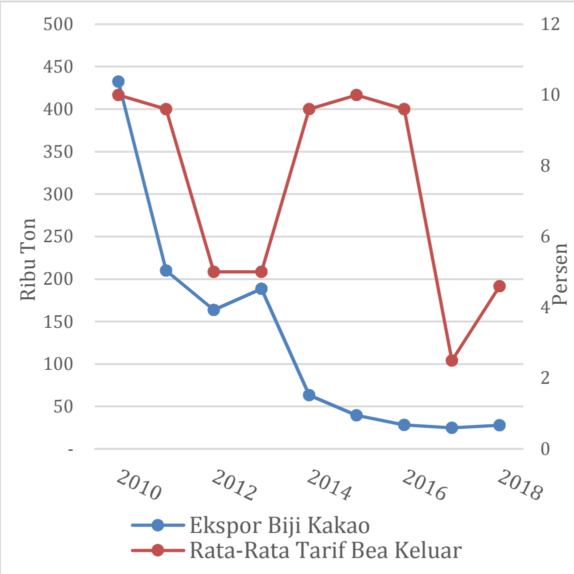
Sumber: Kementerian Keuangan, Diolah

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa besaran tarif bea keluar dikenakan secara progresif. Penggolongan jenis tarif tersebut didasarkan pada harga yang berlaku di bursa internasional. Harga ini lebih dikenal dengan sebutan ‘harga referensi’. Tarif bea keluar sebesar 0 persen dikenakan apabila harga referensi sampai dengan USD 2000 per ton. Tarif bea keluar sebesar 5 persen dikenakan apabila harga referensi lebih dari USD 2000 per ton sampai dengan USD 2750 per ton. Tarif bea keluar sebesar 10 persen dikenakan apabila harga referensi lebih dari USD 2750 per ton sampai dengan USD 3500 per ton.

Salah satu pertimbangan besaran tarif yang bersifat progresif adalah untuk mengantisipasi adanya kenaikan harga biji kakao di pasar internasional. Apabila terjadi kenaikan harga biji kakao maka memicu para eksportir untuk lebih

menjual kakao dalam bentuk biji dibandingkan dalam bentuk produk yang lebih hilir sehingga berdampak pada kenaikan tarif, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, strategi kebijakan besaran tarif yang bersifat progresif ini dapat menghambat ekspor biji kakao (Suryana dkk, 2014) yang kemudian mendorong tumbuhnya industri pengolahan kakao di dalam negeri. Perkembangan tarif bea keluar rata-rata per tahun dan ekspor biji kakao dapat dilihat pada grafik 3.

Grafik 3. Perkembangan Tarif Bea Keluar Dan Ekspor Biji Kakao



Sumber: BPS dan Kementerian Keuangan, 2019

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sebelum adanya kebijakan biji kakao pada era sebelum adanya kebijakan bea keluar lebih cenderung untuk diekspor dalam bentuk biji (*raw material*). Apabila kondisi ini dibiarkan oleh pemerintah, maka akan mengancam keberlangsungan industri pengolahan kakao domestik. Di samping itu, dengan hanya diekspor dalam bentuk biji maka tidak akan ada nilai tambah produk. Adanya nilai tambah produk ini memiliki dampak positif bagi negara karena salah satunya dapat menambah devisa bagi negara dan dapat menimbulkan *multiplier effect* atau efek berganda pada ekonomi.

Kebijakan pengenaan bea keluar memiliki beberapa manfaat bagi kepentingan suatu negara (Bonarriva dkk, 2009), diantaranya:

a. Meningkatkan Nilai Ekspor (*Term of Trade*)
   Hal ini dapat dilihat dengan penciptaan nilai tambah yang dilakukan oleh industri pengolahan domestik. Ekspor dalam bentuk produk olahan atau produk jadi akan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan masih dalam bentuk *raw material.*
b. Menjaga Ketersediaan Bahan Baku (*Availability*)
   Hal ini ditujukan untuk kepentingan industri mengingat keberlangsungan industri sangat tergantung dengan pasokan bahan baku.
c. Stabilisasi Harga (*Price Stabilization*)
   Pengenaan bea keluar akan menjadi *barrier* terhadap ekspor barang tersebut. Hal ini mengakibatkan suplai untuk kebutuhan dalam negeri dapat tercukupi sehingga harga dalam negeri relatif stabil, termasuk untuk harga produk turunannya.
d. Pertumbuhan Industri Yang Dapat Menciptakan *Multiplier Effect* (*Public Receipt*)
   Poin ini sangat berkaitan dengan poin sebelumnya karena industri yang telah berjalan secara optimal akan menciptakan dampak yang berkelanjutan terhadap lingkungan sekitarnya.
e. Meningkatkan Konsumsi Produk Antara Bagi Industri (*Intermediate Consumption Drive*)
   Hal ini tergambar dengan semakin tumbuhnya industri yang lebih hilir akan meningkatkan konsumsi produk antara.
f. Mempermudah Industri dalam Mengakses Bahan Baku (*Accessibility*).
   Pengenaan tarif berupa bea keluar industri akan semakin meningkatkan peluang untuk mengakses bahan baku yang tidak diekspor karena adanya biaya tambahan berupa bea keluar.

2.2. Harga

Harga merupakan suatu nilai yang dijadikan patokan nilai suatu barang atau jasa. Menurut Kotler & Armstrong (2013), harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu barang atau jasa atau jumlah dari nilai uang yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Menurut Philip Kotler (2012), harga adalah jumlah uang yang harus dibayar pelanggan untuk produk tersebut.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diartikan bahwa produsen harus dapat mengikuti dan menyesuaikan perkembangan harga di pasar dan harus dapat mengetahui posisi perusahaan dalam persaingan di pasar secara keseluruhan. Bagi pembeli, harga sangat vital dalam menentukan keputusan pembeliannya, apakah dengan harga yang ditawarkan sebanding dengan manfaat yang akan diterima. Dari faktor harga tersebut juga dapat diketahui kualitas yang akan ditawarkan. Hal ini sesuai dengan perspektif umum bahwa semakin mahal harga suatu barang semakin tinggi pula kualitasnya.

Dalam penetapan strategi harga juga perlu memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi penetapan harga, diantaranya:

a. Faktor internal, dapat berupa strategi bauran pemasaran, tujuan pemasaran perusahaan,

sasaran pemasaran biaya dan pertimbangan organisasi.

b. Faktor eksternal, dapat berupa budaya, politik, kebijakan pemerintah, situasi dan persaingan pasar, dan kondisi sosial ekonomi.

Salah satu penyebab yang mempengaruhi harga kakao di Indonesia adalah tingkat konsumsi kakao dunia yang berarti semakin tinggi tingkat konsumsinya akan berdampak pada kenaikan harga (Firdaus, 2010). Menurut Zakariya dkk (2016), bahwa besaran harga berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan ekspornya. Hal ini menandakan bahwa apabila harga suatu barang mengalami kenaikan maka produsen atau penjual lebih cenderung untuk meningkatkan jumlah penawarannya begitu juga sebaliknya.

Dalam referensi yang lain juga disebutkan menurut Sokartawi (2005) mengemukakan terdapat lima faktor yang dapat memengaruhi ekspor, diantaranya yaitu harga internasional, kuota ekspor impor, nilai tukar uang, kebijakan tarif dan nontarif, serta kebijakan meningkatkan ekspor nonmigas. Sedangkan menurut Pindyck & Rubenfield (2009), antara harga dengan jumlah permintaan terhadap suatu barang memiliki korelasi negatif. Apabila barang tersebut harganya mengalami peningkatan, maka permintaan barang tersebut akan menurun, *ceteris paribus*. Selanjutnya menurut Darkwah (2014) dijelaskan bahwa adanya hubungan atau korelasi antara besaran harga dengan perkembangan ekspornya.

2.3. Ekspor Biji Kakao

Menurut Hamdani (2012), ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa dari dalam negeri ke luar peredaran Republik Indonesia. Selain itu, menurut Griffin & Pustay (2015) ekspor merupakan kegiatan menjual suatu produk yang dibuat di negara sendiri untuk selanjutnya digunakan atau dijual kembali ke negara lain. Kegiatan ekspor tersebut merupakan bagian dari aktivitas perdagangan internasional. Saat ini, setiap negara hampir dipastikan pernah melakukan kegiatan perdagangan dengan negara lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena setiap negara tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, maka untuk menutupi kekurangan tersebut diperlukan suplai dari negara lain. Karena pada hakikatnya setiap negara pasti akan membutuhkan negara lain. Walaupun negara tersebut mampu memproduksinya akan tetap membutuhkan pasokan dari negara lain dengan catatan memiliki harga yang lebih efisien atau barang tersebut memiliki karakteristik tersendiri.

Begitu juga dengan perdagangan internasional untuk komoditas kakao. Setiap negara memiliki karakteristik kakao yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor geografis. Jenis kakao yang ada di Indonesia akan berbeda karakteristiknya dengan kakao dari Afrika. Masing-masing komoditas dari negara tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri. Di samping itu, terdapat juga negara yang memiliki produksi biji kakao relatif sedikit, sementara tingkat konsumsi produk kakao relatif tinggi sehingga negara penghasil biji kakao akan cenderung mengekspor pada negara tersebut karena ada potensi pasar yang cukup besar.

Antara ekspor bahan baku dengan produk hilirnya memiliki keterkaitan karena setiap produk hilir tidak akan terlepas dari pasokan bahan bakunya. Sehingga dalam mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan akan diperlukan suatu langkah diversifikasi produk ekspor yang semula ekspor produk primer menjadi produk manufaktur (Hesse, 2008).

2.4. Impor Biji Kakao

Perdagangan internasional terjadi ketika suatu negara mengalami kelebihan penawaran, sedangkan negara lain mengalami kelebihan permintaan (Salvatore, 2013). Dalam konteks ini, perdagangan internasional dapat pula diartikan bahwa negara-negara di dunia yang mengalami kekurangan bahan baku sehingga untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negerinya perlu melakukan impor agar industri domestiknya dapat terjaga keberlangsungannya. Di sisi lain, negara yang mengalami kelebihan produksi biji kakao akan melakukan ekspor untuk pemenuhan permintaan dari negara yang kekurangan tersebut.

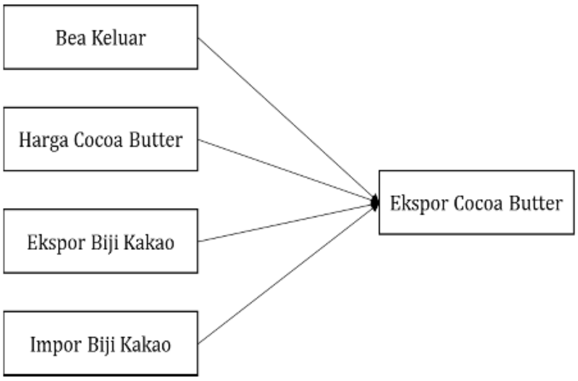
Apabila sektor industri pada suatu negara telah tumbuh, dampak selanjutnya adalah bagaimana cara dan strategi dari industri agar dapat tetap berjalan secara optimal untuk memperoleh manfaat keekonomian. Salah satu faktor utama bagi industri agar tetap berjalan adalah ketersediaan pasokan bahan baku karena pada prinsipnya kegiatan industri adalah mengolah suatu barang mentah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi. Apabila masukan atau input bahan baku mengalami kekurangan maka akan berdampak pada tidak optimalnya mesin industri yang akan dipakai. Sementara industri masih memiliki beban biaya tetap yang harus dipenuhi meskipun mesin produksi yang terpakai tidak maksimal. Selanjutnya dengan kekurangan bahan baku tersebut menyebabkan industri menjadi bangkrut dan tutup.

Dari hal di atas dapat dilihat pentingnya pasokan bahan baku bagi industri. Pemenuhan bahan baku industri dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Bahan baku biji kakao yang berasal dari dalam negeri akan disuplai dari sektor perkebunan kakao. Apabila hasil produksi perkebunan biji kakao dalam negeri mengalami penurunan maka industri perlu tambahan pasokan

bahan baku dari luar negeri, sehingga kegiatan impor biji kakao diperlukan dalam menunjang keberlangsungan industri kakao domestik.

2.5. Kerangka Konsep

Gambar 1. Kerangka Konsep



Sumber: Data Diolah Penulis, 2019

2.6. Hipotesis

Terdapat empat hipotesis yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Diduga bahwa tarif bea keluar berpengaruh positif terhadap volume ekspor *cocoa butter*.
2. Diduga bahwa harga *cocoa butter* di pasar internasional berpengaruh negatif terhadap volume ekspor *cocoa butter.*
3. Diduga bahwa volume ekspor biji kakao berpengaruh negatif terhadap volume ekspor *cocoa butter*.
4. Diduga bahwa volume impor biji kakao berpengaruh positif terhadap volume ekspor *cocoa butter.*

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen melalui pengujian hipotesis dan secara umum data yang disajikan dalam bentuk angka-angka yang dihitung melalui uji statistik.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel independen terdiri atas bea keluar biji kakao, volume impor biji kakao, volume ekspor biji kakao dan harga *cocoa butter*. Sedangkan untuk variabel dependennya berupa volume ekspor *cocoa butter* yang dianggap dipengaruhi oleh beberapa variabel independen tersebut di atas.

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* bulanan yang dimulai sejak tahun 2010 – 2018 dikarenakan kebijakan pengenaan bea keluar dimulai sejak tahun 2010. Sumber data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Data dan Sumber Penelitian

No	Uraian Data	Sumber
1.	Volume ekspor *cocoa butter*	BPS
2.	Volume ekspor biji kakao	BPS
3.	Volume impor biji kakao	BPS
4.	Harga *cocoa butter*	BPS
5.	Bea keluar biji kakao	Kementerian Keuangan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga harus menggunakan data berupa angka yang akan dianalisis melalui pengujian statistik. Data angka yang masuk dari setiap variabel dalam periode analisis akan dilakukan pengolahan menggunakan program *Microsoft Excel* untuk disesuaikan periodenya. Selanjutnya akan diimpor ke program *Eviews* untuk dilakukan pengujian statistik. Dalam hal ini pengujian tersebut dilakukan melalui regresi untuk mengetahui sejauh mana tingkat signifikansi dari pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan kerangka teori yang dijelaskan sebelumnya, model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\ln X\,cb_t = \alpha + \beta_1 \ln P_t + \beta_2 T_t + \beta_3 \ln M_t + \beta_4 \ln X\,b_t + \varepsilon t$$

Keterangan:
$X\,cb_t$ = Ekspor *Cocoa Butter*
$Price_t$ = Harga *Cocoa Butter*
$Tarif_t$ = Tarif Bea Keluar
M_t = Impor Biji Kakao
$X\,b_t$ = Ekspor Biji Kakao
Ɛt = Error / Residu

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengujian nilai regresi linier berganda dari nilai variabel dependen (terikat) berupa volume ekspor *cocoa butter* terhadap beberapa variabel independen (bebas) berupa tarif bea keluar biji kakao, volume impor biji kakao, harga *cocoa butter* dan ekspor biji kakao, dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Menggunakan Regresi Berganda

Variable	**Coef.**	**Std. Error**	**t-Statistic**	**Prob.**
C	5.2745	1.0681	4.9381	0.0000

Tarif_Bea_ Keluar	0.0030	0.0085	0.3577	0.7213
Harga_Cocoa Butter	-0.1582	0.0964	-1.6408	0.1039
Impor_Biji_ Kakao	0.0808	0.0364	2.2165	0.0289
Ekspor_Biji_ Kakao	-0.0677	0.0243	-2.7791	0.0065

R-squared	0.699370	S.D. dependent var	0.378727
Adjusted R-squared	0.684487	F-statistic	4.699.217
S.E. of regression	0.212733	Prob (F-statistic)	0.000000

Dari hasil pengujian tersebut dapat digambarkan bahwa nilai probabilitas (F-statistic) kurang dari nilai signifikansi α = 0,05. Hal ini menggambarkan bahwa variabel tarif bea keluar, harga *cocoa butter*, ekspor biji kakao, dan impor biji kakao secara bersama-sama memengaruhi ekspor *cocoa butter*. Sedangkan dari uji parsial diperoleh nilai probabilitas untuk variabel impor biji kakao (0.0289) dan variabel ekspor biji kakao (0.0065) kurang dari nilai signifikansi α = 0,05 yang berarti variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap besaran ekspor *cocoa butter*. Untuk variabel besaran tarif bea keluar biji kakao dan harga *cocoa butter* memiliki nilai signifikansi lebih dari α = 0,05 yang berarti variabel tarif bea keluar progresif tidak berpengaruh signifikan terhadap besaran ekspor *cocoa butter*.

Dari hasil pengujian tersebut diperoleh model sebagai berikut:

$$\ln X\,bt_t = 5{,}27458 - 0{,}1582 \ln P_t + 0{,}003\, T_t + 0{,}08 \ln M_t - 0{,}067 \ln X\,b_t + \varepsilon t$$

Koefisien untuk variabel harga *cocoa butter* bernilai negatif yang menggambarkan bahwa apabila harga mengalami kenaikan maka akan berdampak pada menurunnya ekspor *cocoa butter*. Begitu juga dengan koefisien ekspor biji kakao yang bernilai negatif yang berarti terdapat hubungan negatif terhadap ekspor *cocoa butter*. Untuk impor biji kakao, koefisiennya bernilai positif yang berarti semakin tinggi impor biji kakao maka menyebabkan peningkatan ekspor *cocoa butter* karena biji kakao yang diimpor dipergunakan sebagai bahan baku industri domestik untuk diolah lebih lanjut. Koefisien determinasi *R-squared* sebesar 0.699370 yang berarti sebesar 69 persen, volume ekspor *cocoa butter* dapat dijelaskan oleh variabel tarif bea keluar, harga *cocoa butter*, ekspor biji kakao, dan impor biji kakao.

Dalam model tersebut telah dilakukan pengujian asumsi klasik diantaranya uji autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Dalam uji autokorelasi dilakukan melalui uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test yang diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,1054 (lebih dari nilai signifikansi α=0,05) sehingga dapat dinyatakan tidak ada masalah autokorelasi. Dalam pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Breusch Pagan Godfrey. Dari hasil pengujian tersebut diperoleh nilai probabilitas chi-square sebesar 0,4601 (lebih dari nilai signifikansi α=0,05) sehingga dalam model tersebut telah bersifat homoskedastisitas.

Sedangkan dalam uji multikolinearitas dilakukan melalui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Dalam pengujian kali ini diperoleh nilai VIF kurang dari 10 yang berarti tidak ada masalah multikolineritas dalam model.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.140.916	2.697.539	NA
Tarif Bea Keluar	7.39E-05	1.077.947	1.962.95
Ekspor Biji Kakao	0.000595	1.060.208	2.288.59
Harga Cocoa Butter	0.009297	1.581.456	2.150.09
Impor Biji Kakao	0.001330	2.250.294	3.218.88

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Perkembangan ekspor produk kakao olahan berupa *cocoa butter* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang paling dominan memengaruhinya adalah besaran impor biji kakao yang berpengaruh positif dan ekspor biji kakao yang berpengaruh negatif. Hal ini membuktikan bahwa kinerja industri pengolahan kakao sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku biji kakao, baik itu dari impor maupun dari dalam negeri sendiri. Sedangkan faktor harga tidak signifikan pengaruhnya terhadap perkembangan ekspor *cocoa butter*. Hal ini dikarenakan karakteristik kakao Indonesia mempunyai sifat yang khas dibandingkan dengan produk kakao di negara lain sehingga masih dibutuhkan oleh industri negara lain untuk menjadikan salah satu komponen pencampur dalam produk jadinya.

Di sisi lain, besaran tarif bea keluar tidak signifikan pengaruhnya terhadap ekspor *cocoa butter* karena permasalahan utamanya ada pada ketersediaan bahan baku dalam negeri yang cenderung menurun. Hal ini juga dapat disebabkan apakah besaran tarif yang dianggap kurang tinggi

sehingga masih lebih menguntungkan untuk diekspor dalam bentuk biji. Permasalahan tersebut akan diteliti lebih lanjut pada kesempatan berikutnya agar dapat diketahui mengapa tarif bea keluar tidak signifikan pengaruhnya terhadap ekspor *cocoa butter*.

Dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan impor biji kakao yang cukup signifikan. Namun, hal tersebut diikuti dengan peningkatan ekspor produk olahannya berupa *cocoa butter* yang memiliki nilai yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa perkembangan ekspor *cocoa butter* sangat dipengaruhi oleh besaran impor biji kakao.

5.2. Saran

Melihat hasil penelitian di atas, dapat dilihat faktor apa saja yang menjadi perhatian utama bagi pemerintah untuk dapat mendorong tumbuhnya industri dalam negeri dan mendorong peningkatan ekspor yang mempunyai nilai tambah sehingga dapat meningkatkan devisa bagi negara. Permasalahan utama yang dapat dilihat adalah kinerja industri sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku baik dari impor maupun dalam negeri. Oleh karena itu pemerintah perlu menyusun kebijakan agar dapat meningkatkan produksi perkebunan khususnya biji kakao sebagai antisipasi pemenuhan bahan baku industri dari dalam negeri. Di samping itu, apabila diperlukan maka pemerintah dapat menurunkan tarif bea masuk biji kakao agar produk kakao olahan hasil industri domestik nantinya dapat bersaing di pasar global.

6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan dukungan pemerintah begitu penting dalam mendorong penciptaan nilai tambah yang ditandai dengan tumbuhnya industri pengolahan sejak adanya kebijakan bea keluar yang dapat menghambat ekspor biji kakao. Kinerja industri perlu menjaga kesinambungan produksi agar tetap memberikan dampak baik secara ekonomi maupun sosial. Ditambah sebagian besar hasil industri pengolahan kakao untuk diekspor yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi bagi devisa negara.

Beberapa implikasi dari hasil penelitian ini yaitu bagi pemerintah selaku pemilik otoritas kebijakan untuk dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan yang berdampak pada industri serta juga memperhatikan sektor hulu, dalam hal ini sektor perkebunan agar tetap berjalan dengan baik. Hal ini mengingat salah satu permasalahan utama dari industri adalah keterbatasan bahan baku biji kakao yang erat kaitannya dengan produktivitas sektor perkebunan kakao. Selain itu, implikasi selanjutnya bagi pelaku usaha sektor perkebunan (petani) dapat terus meningkatkan produktivitasnya karena terdapat peluang pasar yang cukup besar dengan adanya permintaan bahan baku biji kakao bagi industri. Apabila kebutuhan industri domestik dapat terpenuhi oleh suplai dari hasil perkebunan kakao dalam negeri maka akan mampu mengurangi impor sehingga diharapkan dapat mengurangi defisit transaksi berjalan yang pada akhirnya berdampak positif bagi perekonomian nasional.

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya masih belum memasukkan variabel produksi biji kakao nasional karena masih adanya perbedaan data yang dikeluarkan oleh sumber-sumber resmi terkait, sehingga apabila dilakukan analisis menggunakan variabel tersebut akan dapat menghasilkan hasil kesimpulan yang berbeda dan tidak relevan.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan apabila data produksi biji kakao nasional telah disempurnakan dan disepakati oleh pemerintah sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber data penelitian yang valid. Selanjutnya hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dalam perumusan kebijakan yang akan ditetapkan. Di samping itu, dapat pula dilakukan penelitian lanjutan terkait dampak penerapan kebijakan bea keluar biji kakao terhadap *stakeholder* terkait seperti pihak petani, industri dan pedagang (eksportir).

PENGHARGAAN (*ACKNOWLEDGEMENT*)

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan kajian ini terutama pimpinan dan rekan-rekan di Pusat Kebijakan Pendapatan Negara, Badan Kebijakan Fiskal baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA (*REFERENCES*)

Ajija, S. R. & Setianto, R.H. (2011). *Cara cerdas menguasai eviews*. Jakarta: Salemba Empat.

Bonarriva, J, Koscielski, M, & Wilson, E. (2009). *Export control: an overview of their use, economic effects, and treatment in the global.* United State: U.S. International Trade Commission.

Darkwah, S. A., & Verter, N. (2014). An empirical analysis of cocoa bean production in ghana. *European Scientific Journal*, 10(16), 295–306.

David, B. (2013). Competitiveness and determinants of cocoa exports from ghana. *International Journal of Agricultural Policy and Research*, *1*(9), 236–254.

Firdaus. M & Ariyoso. (2010). Keterpaduan pasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga kakao indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, 3*(1), 69-79.Haifan, M. (2015). Dampak kebijakan bea keluar terhadap kinerja industri pengolahan kakao. *Jurnal IPTEK*, 1(1), 1-6.

Harsanti, A., Juanda, B., & Sahara, S. (2017). Dampak bea keluar kakao indonesia terhadap country market power di pasar biji kakao amerika serikat dan terms of trade. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *2*(2), 107-126.

Hasibuan, A. M., Nurmalina, R., & Wahyudi, A. (2012). Analisis kinerja dan daya saing perdagangan biji kakao dan produk kakao olahan Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar*, *3*(1), 57-70.

Hasibuan, A. M., Nurmalina, R., & Wahyudi, A. (2012). Pengaruh pencapaian kebijakan penerapan bea ekspor dan gernas kakao terhadap kinerja industri hilir dan penerimaan petani kakao (Suatu pendekatan dinamika sistem). *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, *3*(2), 157-170.

Hesse, H. (2008). Export diversification and economic growth. Washington. *World Bank. Working paper*, (21).

Kotler, dan Keller. (2012). *Manajemen Pemasaran*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.

Kotler, P &, Amstrong, G. (2013). *Prinsip-prinsip Pemasaran, Edisi 12*. Jakarta: Erlangga

Mankiw NG. (2007). *Makroekonomi,* Edisi Keenam. Terjemahan oleh Hardani W. Jakarta: Erlangga.

Maswadi. (2011). Agribisnis kakao dan produk olahannya berkaitan dengan kebijakatan tarif pajak di Indonesia. *Jurnal Perkebunan dan Lahan Tropika*, *1*(2), 23–30.

Pindyck, R. S., & Rubenfield, D. L. (2009). *Microeconomics, [7th Edition]*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Jakarta: Kementerian Keuangan.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2008 tentang Pengenaan Bea Keluar terhadap Barang Ekspor. Jakarta: Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan. Jakarta: Republik Indonesia.

Rifin, A., & Nauly, D. (2013). Effect of Export Tax on Indonesia's Cocoa Export Competitiveness. *Paper present at the 57th AARES Annual Conference,* Sydney, New South Wales, 5th–8th February, 2013.

Rubiyo, R., Siswanto, S., & Perkebunan, P. (2012). Peningkatan produksi dan pengembangan kakao (Theobroma cacao L.) di Indonesia. *Jurnal Taman Industri dan Penyegar, 3*(1), 33-48.

Salvatore, D. (2013). *International Economics, [11th Edition]*. New Jersey: Wiley.

Sokartawi. (2005). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.

Suryana, A. T., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2014). Analisis perdagangan kakao indonesia di pasar internasional. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, *1*(1), 29-40.

Syadullah, M. (2012). Dampak kebijakan bea keluar terhadap ekspor dan industri pengolahan kakao. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(1), 53–68.

Tim Bina Karya Tani. (2008). *Pedoman Bertanam Cokelat*. Bandung: Yrama Widya.

Zakariya, M. L., Al Musadieq, M., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh produksi, harga, dan nilai tukar terhadap volume ekspor (Studi pada volume ekspor biji kakao Indonesia periode Januari 2010-Desember 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *40*(2), 139-145.